

## **Urgensi Sejarah sebagai Ilmu dalam Upaya Penyelesaian Kembali Identitas Nasional Bangsa Indonesia di Era Society 5.0**

**Adzkiya Zayyan Mauizah<sup>1</sup>, Devi Rizki Apriliani<sup>2</sup>, Sholeh Utomo<sup>3</sup>, Dafis  
Heriansyah<sup>4</sup>, Naqiyah<sup>5</sup>**

<sup>1,5</sup>Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

<sup>3</sup>Program Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung, Indonesia

<sup>4</sup>Program Studi Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia

adzkiyazayyanm@gmail.com, devirizkyapriliani@gmail.com,  
sholehtomo00@gmail.com, dafisdjuni28@gmail.com,  
naqiyah.mukhtar@iainpurwokerto

### **Abstract**

This study aims to explore the urgency of history as a science in an effort to re-awaken the Indonesian nation identity to the young generation in Era Society 5.0. The method used in this study is use qualitative research method by collecting data from reading written sources such as journals articles, books and other written sources to be analyzed objectively based on the data obtained from these written sources. The results and discussion of this study indicate that the young generation should know the importance of the struggle of the nation's heroes in achieving Indonesian independence and need historical learning as a provision to face the Era of Society 5.0. Through this research, it can be concluded that the provision of history as a science is an alternative step taken in an effort to raise awareness of history as the national identity of the Indonesian nation to the young generation in the Era of Society 5.0. This study recommends historians, educators or history teachers, the government and Indonesian society as a whole in an effort to raise awareness of the importance of studying history, especially Indonesian history which still needs to be explored further in order to reconstruct history properly.

**Keywords:** 5. 0 era; History; Indonesia nation; National Identity, Young Generation.

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk membahas urgensi sejarah sebagai ilmu dalam upaya penyadaran kembali identitas nasional bangsa Indonesia kepada generasi muda di Era Society 5.0. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan mengumpulkan data-data dari hasil bacaan sumber-sumber tertulis seperti artikel, jurnal, buku dan sumber tertulis lainnya untuk dianalisis secara objektif berdasarkan data yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis tersebut. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa generasi muda seharusnya mengetahui arti penting perjuangan para pahlawan bangsa dalam meraih kemerdekaan Indonesia dan membutuhkan pembelajaran sejarah sebagai bekal dalam menghadapi Era Society 5.0. Melalui penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pemberian sejarah sebagai ilmu menjadi langkah alternatif yang diambil dalam upaya menumbuhkan kesadaran sejarah sebagai identitas nasional bangsa Indonesia kepada generasi muda di Era Society 5.0. Penelitian ini merekomendasikan kepada kalangan sejarawan, pendidik atau guru sejarah, pemerintah dan masyarakat Indonesia secara keseluruhan dalam upaya penyadaran akan pentingnya mempelajari sejarah, terutama sejarah Indonesia yang masih harus digali lebih lanjut supaya dapat merekonstruksi sejarah dengan sebenar-benarnya.

Kata Kunci: Bangsa Indonesia; Era 5.0; Generasi Muda; Identitas Nasional; Sejarah.

### **Pendahuluan**

Sebagai sebuah ilmu, sejarah memiliki prosedur penelitian ilmiah yaitu, pengumpulan sumber-sumber atau data-data sejarah (heuristik), kritik sumber atau verifikasi data, penafsiran (interpretasi) dan diakhiri dengan penulisan peristiwa sejarah (historiografi) untuk dapat digunakan dalam menggali kembali masa lalu (Kuntowijoyo, 2013; Sukardi & Sepriady, 2020). Masa lalu yang berisi peristiwa-peristiwa penting perlu untuk digali secara lebih lanjut guna direkonstruksikan kembali, terutama peristiwa sejarah suatu bangsa. Bagi suatu bangsa, sejarah bangsa merupakan suatu tonggak yang penting karena di dalam sejarah bangsa mengandung nilai-nilai luhur dan menjadi bagian dari identitas bangsa. Upaya penyadaran kembali identitas nasional bangsa Indonesia di Era Society 5.0 perlu untuk dibangkitkan kembali. Hal ini dikarenakan taraf kesadaran masyarakat akan identitas nasional bangsa Indonesia mulai mengalami penurunan grade (nilai). Penurunan ini ditandai dengan mulai

terkikisnya rasa nasionalisme, yaitu rasa cinta terhadap tanah air dan bangsanya, seperti dengan maraknya kasus-kasus konflik baik antar kelompok maupun antar ras (Sukardi & Sepriady, 2020).

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat urgensi sejarah sebagai ilmu dalam upaya penyadaran kembali identitas nasional bangsa Indonesia kepada generasi muda di Era Society 5.0. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana urgensi sejarah sebagai ilmu dalam upaya penyadaran kembali identitas nasional bangsa Indonesia kepada generasi muda di Era Society 5.0. Penelitian ini bertujuan membahas urgensi sejarah sebagai ilmu dalam upaya penyadaran kembali identitas nasional bangsa Indonesia kepada generasi muda di Era Society 5.0. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan implikasi manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk pengayaan khazanah pengetahuan sejarah, terutama urgensi sejarah sebagai ilmu dalam upaya penyadaran kembali identitas nasional bangsa Indonesia kepada generasi muda di Era Society 5.0. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam penerapan urgensi sejarah sebagai ilmu dalam upaya penyadaran kembali identitas nasional bangsa Indonesia kepada generasi muda di Era Society 5.0.

Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir



Sebagai alur logis, berjalannya penelitian ini perlu dirancang kerangka berpikir sebagaimana pada Gambar 1. Sejarah adalah peristiwa yang telah terjadi di masa lalu dan mengandung nilai sebagai pelajaran. Jika sejarah berperan sebagai ilmu, maka sejarah bersifat ilmiah, kritis, diakronik, empiris, dan mempunyai objek (manusia), teori, generalisasi serta metode (Kuntowijoyo, 2013; Sukmana, 2021). Dari peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di masa lalu terutama yang berkaitan dengan sejarah bangsa dan negara jika dikaji secara ilmiah dan interdisipliner, maka akan diperoleh kesadaran identitas nasional suatu bangsa. Kesadaran identitas nasional bangsa Indonesia mulai mengalami masa krisis di masa kini sehingga menyebabkan kesadaran akan hal tersebut mengalami disintegrasi atau kemunduran di kalangan generasi muda di Era Society

5.0. Cepatnya laju perkembangan teknologi membuat generasi muda cenderung lalai, abai atau lupa akan identitas nasional bangsanya. Identitas nasional sendiri merupakan ciri khas yang sangat ditentukan oleh sejarah terbentuknya suatu bangsa (Hendrizar, 2020). Bangsa yang kuat dan tangguh adalah bangsa yang dapat menggenggam identitas nasional dari bangsanya sendiri. Kemunculan Era Society 5.0 seperti sekarang ini, menjadikan suatu tantangan besar yang harus siap untuk dihadapi, terutama bagi generasi muda dalam upaya penyadaran identitas nasional bangsa Indonesia.

Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh kalangan ahli. Antara lain: pertama, Mahmudah, Afdini Rihlatul, & Lailatur Rahmi. (2016), "Urgensi dan Integritas Arsip dalam Konteks Kebangsaan dan Kesadaran Sejarah," *Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*. Penelitian ini membahas mengenai kemelut inkonsistensi arsip negara dalam sejarah yang menunjukkan kurangnya kesadaran pentingnya arsip dalam merekonstruksi ingatan sejarah manusia. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan, yaitu mengumpulkan bahan-bahan dari buku, jurnal, dan internet untuk kemudian diuraikan. Hasil penelitian dan pembahasan tersebut menunjukkan bahwa inkonsistensi arsip negara dalam sejarah ini dapat terjadi dikarenakan adanya intervensi oleh pihak penguasa guna menyokong kepentingan tertentu seperti melanggengkan kekuasaan sehingga perlu adanya kesadaran akan pentingnya arsip sebagai komponen penting historiografi sejarah bangsa. Kesimpulan penelitian ini adalah perlu adanya perhatian dari arsiparis dan peran serta pemerintah dalam pengelolaan arsip negara yang baik sebagai bentuk kesadaran sejarah (Mahmudah & Rahmi, 2016).

Kedua, Rahma, Pratiwi Emy Yunita. (2018), "Upaya Meningkatkan Kesadaran Sejarah Nasional di Era Globalisasi," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. Artikel ini membahas berkenaan dengan permasalahan transfer informasi dalam pembelajaran sejarah yang diberikan guru atau pendidik dianggap kurang memperhatikan kemampuan intelektual dan kesadaran sejarah peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library riset). Melalui artikel ini, diperoleh hasil dan pembahasan bahwa pembaruan kurikulum yang bersifat interdisipliner dan peningkatan keterampilan guru akan telaah nilai-nilai dalam ilmu sejarah perlu ditingkatkan guna menumbuhkan kesadaran sejarah, rasa patriotisme dan nasionalisme terhadap bangsa dan negaranya di era globalisasi. Berdasarkan penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa pemberian pembelajaran ilmu-ilmu sosial seperti sejarah sangat penting dalam upaya peningkatan kesadaran sejarah nasional di era globalisasi (Pratiwi, 2018). Ketiga, Sumaludin, M. Maman. (2018), "Identitas Nasional dalam Buku Teks Pelajaran Sejarah SMA," *Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*. Penelitian

dalam artikel ini membahas mengenai analisis wacana identitas nasional terhadap penulisan buku teks sejarah SMA Kelas XI yang menggunakan Kurikulum 2013 pada bab berjudul 'Membangun Jati Diri ke-Indonesiaan'. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis wacana kritis Fairclough. Hasil dan pembahasan dari analisis wacana yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa kesadaran akan identitas nasional terbentuk sebagai dampak dari politik etnis, kemudian dilanjutkan dengan terbentuknya organisasi-organisasi pergerakan kebangsaan yang bertujuan ingin melepaskan diri dari belenggu penjajahan sampai terbentuknya rasa persatuan dan kesatuan dengan terbentuknya kongres pemuda sebagai bentuk penyatuan organisasi-organisasi pemuda menjadi satu kesatuan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemberian wacana identitas nasional dalam penulisan teks buku sejarah perlu diberikan sebagai bentuk penunaian kewajiban negara terhadap rakyatnya dalam upaya membentuk watak dan kepribadian bangsa serta memperkokoh identitas nasional melalui pemberian pendidikan (Sumaludin, 2018).

Penelitian terdahulu telah menyinggung kesadaran sejarah, tetapi melalui urgensi dan integrasi arsip (Mahmudah & Rahmi, 2016). Selain itu, juga telah ditemukan upaya untuk meningkatkan kesadaran sejarah nasional di era globalisasi dan pemberian wacana identitas nasional dalam buku sejarah di sekolah (Pratiwi, 2018; Sumaludin, 2018). Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu terletak pada urgensi sejarah sebagai ilmu dalam upaya penyadaran kembali identitas nasional bangsa Indonesia kepada generasi muda di Era Society 5.0.

Sebagai landasan teoritis penelitian ini, maka dibutuhkan suatu tinjauan pustaka. Dalam posisinya sebagai ilmu, sejarah diartikan sebagai suatu disiplin ilmu yang mempelajari atau menyelidiki kejadian-kejadian pada masa lalu yang unik, penting dan abadi sepanjang masa, dikaji secara berkelanjutan guna memperoleh pengetahuan akan sejarah atau merekonstruksikannya berdasarkan prosedur penelitian ilmiah dan sesuai dengan fakta (Kuntowijoyo, 2013). Sedangkan, bagi suatu bangsa sejarah diperlukan guna mengenal identitas diri dan bangsa bagi warga negaranya dengan cara meninjau kembali sejarah perjuangan para pahlawan bangsa yang telah berjuang untuk kemerdekaan bangsanya tersebut. Pada hakikatnya, identitas nasional bangsa adalah ciri yang dimiliki oleh suatu bangsa setanah air yang membedakan dengan bangsa lainnya, di mana mewakili keunikan, sifat, ciri-ciri serta karakter dari bangsa tersebut. Identitas nasional dapat terbentuk, setelah melalui proses panjang sejarah suatu bangsa dan terciptanya manifestasi dari nilai-nilai budaya yang berkembang pada suatu bangsa dan negara (Hendrizar, 2020). Menurut Setiawan (2020), Era Society 5.0 pertama kali diperkenalkan di Jepang oleh Keidanren, sebuah federasi bisnis asal Jepang. Era Society 5.0 sebenarnya merupakan perkembangan lanjutan dari Era Revolusi 4.0. Era 4.0 ini

ditandai dengan perubahan pola perilaku masyarakat yang mengoptimalkan penggunaan teknologi sistem informasi seperti internet untuk mengakses bermacam-macam informasi dan transaksi. Ini artinya, di Era Society 5.0 laju perkembangan teknologi informasi akan semakin cepat dan pengoptimalan dalam menggunakan teknologi informasi tentunya juga akan lebih dioptimalkan lagi. Konsep Era Society 5.0 ini dikembangkan memiliki tujuan guna mewujudkan masyarakat super smart yang ditandai dengan pola perilaku mengoptimalkan pemanfaatan Internet of Things, Big Data, dan Artificial Intelligence menuju pembangunan berkelanjutan atau Sustainable Development Goals (SDGs) (Setiawan & Lenawati, 2020).

### **Metodologi Penelitian**

Metodologi penelitian adalah suatu konsep teoritis yang berisi metode-metode penelitian ilmu yang ilmiah. Terdapat dua jenis metode dalam metodologi penelitian, yaitu metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang di dalam hasilnya tidak diperoleh melalui langkah-langkah statistik atau metode kuantitatif lainnya (Anggito & Setiawan, 2018). Cara yang digunakan untuk pengumpulan data-data dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data-data dari hasil bacaan sumber-sumber tertulis seperti artikel jurnal, buku dan sumber tertulis lainnya untuk kemudian dianalisis secara objektif. Objektif di sini maksudnya adalah bahwa penelitian ini ditulis berdasarkan data yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **1. Posisi Sejarah sebagai Ilmu**

Sebagai ilmu, sejarah dapat diartikan sebagai pengetahuan akan masa lalu yang berkaitan dengan peristiwa di dalam kehidupan manusia sebagai objeknya dengan menggunakan metode yang bersifat ilmiah dan berdasarkan fakta yang nyata. Oleh sebab itu, sejarah memiliki metode atau langkah-langkah penelitian. Pertama, heuristik yaitu ragam cara yang digunakan dalam pengumpulan sumber atau data-data sejarah. Kuntowijoyo (2013) menuliskan bahwa sumber sejarah itu ada dua jenis, yakni sumber primer dan sekunder. Sumber primer dapat berupa: a) dokumen tertulis atau berupa arsip seperti: surat, kontrak kerja, hasil tulisan notulen rapat, bon-bon dan lain sebagainya; dan b) artifact, antara lain: foto-foto keluarga atau peristiwa, bangunan sejarah yang masih asli, atau alat-alat bersejarah lainnya. Sedangkan, sumber sekunder biasanya diperoleh dari buku-buku sejarah.

Kedua, verifikasi atau kritik sumber adalah kegiatan menguji dan menilai keautentikan dan tingkat kredibilitas data-data yang diperoleh, setelah melakukan heuristik. Kritik sumber ada dua macam, yaitu kritik

ekstern (penetapan asli atau tidaknya suatu sumber atau dokumen) dan kritik intern (penetapan dapat tidaknya keterangan dalam dokumen dipakai sebagai fakta sejarah). Ketiga, interpretasi atau penafsiran diartikan sebagai kegiatan menentukan makna dan saling keterhubungan antara fakta-fakta yang diperoleh. Interpretasi ada dua jenis, yakni analisis (mengurai) dan sintetis (menyatukan). Keempat, historiografi merupakan kegiatan merekonstruksi sejarah dengan cara menuliskannya menjadi sebuah karya sejarah tertulis (Kuntowijoyo, 2013).

Ilmu sejarah bersifat interdisipliner, artinya di dalam penelitiannya tidak bisa berdiri sendiri, tetapi membutuhkan ilmu-ilmu bantu sebagai sudut pandang lain. Beberapa contoh ilmu bantu yang biasanya dipakai dalam penelitian berbasis sejarah, yaitu: a) sosiologi, ilmu ini sangat diperlukan dalam penelitian sejarah yang berkaitan dengan sejarah sosial; b) antropologi, bagi penelitian sejarah antropologi budaya dan politik memiliki peran penting bagi penelitian sejarah kebudayaan dan politik; dan c) ilmu politik, selain antropologi politik, ilmu politik juga diperlukan dalam penulisan sejarah politik (Kuntowijoyo, 2013).

## **2. Kesadaran bagi Generasi Muda Indonesia tentang Arti Perjuangan para Pahlawan**

Pahlawan bangsa adalah orang yang memiliki jasa besar bagi bangsa Indonesia terutama dalam perjuangan merebut tanah air dari tangan para penjajah. Perjuangan mereka dalam meraih kemerdekaan bangsa Indonesia bukanlah suatu hal yang mudah untuk diwujudkan. Oleh karena itu, belajar makna sebuah perjuangan tentunya tidak dapat dilepaskan dari peran serta para pahlawan Indonesia.

Sebagai generasi muda Indonesia di era kecanggihan dan teknologi seperti sekarang, seharusnya bukan menjadikan hal ini sebagai alasan untuk ajang bermalas-malasan. Akan tetapi, hal ini justru seharusnya menyadarkan diri para generasi muda untuk senantiasa bersiap dalam segala hal, terutama kemajuan teknologi. Ini dikarenakan semakin maju zaman, maka akan semakin pesat juga perkembangan teknologi. Fenomena ini menjadikan satu tantangan yang perlu disikapi secara berkelanjutan ke depannya. Terutama, di Era Society 5.0 seperti saat ini, di mana laju kecepatan perkembangan teknologi informasi semakin pesat membuat berbagai informasi dari berbagai negara di dunia dapat dengan cepat dan mudah didapatkan. Hanya dengan mengetik kata kunci pada mesin pencarian (search engine), maka informasi terkait hal itu akan tersedia di sana. Selain cepat dan mudahnya akses dalam mendapat informasi, ternyata juga ada begitu banyak tren, paradigma dan tantangan baru yang saling bermunculan baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri datang sebagai pengaruh akibat pesatnya perkembangan kemajuan teknologi dan informasi. Fenomena ini tentunya dapat memberikan suatu pelajaran

berharga dalam melangkah ke depannya bahwa sesuatu akan terus berkembang dan untuk mencapainya dibutuhkan kesiapan, kemauan, proses dan usaha yang tidak bisa didapatkan secara instan atau langsung.

Hal di atas sebenarnya telah dicontohkan oleh para pahlawan bangsa sebelumnya. Para pahlawan bangsa yang telah berjasa besar bagi bangsa Indonesia. Di mana, mereka rela mengorbankan jiwa dan raga, hidup dan mati, serta memiliki kemauan dan tekad yang kuat dalam berjuang melepaskan tanah air Indonesia dari belenggu kesengsaraan akibat penjajahan-penjajahan bangsa lain terhadap Indonesia. Di samping itu, dari perjuangan pahlawan bangsa dapat pula generasi muda Indonesia teladani untuk dirinya terkait kemampuan berpikir para pahlawan, yakni kecerdikan, kejelian dan kecerdasan mereka dalam menghadapi para penjajah dan situasi saat itu. Salah satunya adalah dalam penggunaan taktik dalam menghadapi para penjajah. Para pahlawan bangsa, ketika berjuang untuk bangsa Indonesia tidak semuanya dihadapi dengan perlawanan (non-kooperatif), tetapi mereka juga menggunakan cara yang halus dengan menjalin hubungan kerja sama (kooperatif) dengan para penjajah.

Dalam hal perlawanan mereka juga tidak serta merta melawan secara frontal. Akan tetapi, mereka juga menerapkan perlawanan secara halus seperti dengan melakukan gerakan bawah tanah secara diam-diam supaya tidak diketahui oleh para penjajah. Hal ini menunjukkan bahwa dalam perjuangannya para pahlawan menggunakan kepintaran mereka bukan hanya mengandalkan otot saja. Sikap seperti inilah yang seharusnya dicontoh dan diteladani oleh generasi muda Indonesia dengan berpikiran terbuka sehingga dapat menjadikan mereka menjadi manusia unggul dan tidak mudah terpancing oleh hal-hal berbau konflik atau perkelahian baik konflik horizontal maupun vertikal yang dapat memicu perpecahan dalam masyarakat. Generasi muda diharapkan tidak hanya unggul dalam hal pemikiran, tetapi juga sikap mulia mereka. Selain itu, dengan meneladani para pahlawan juga dapat menjadikan sebagai benteng supaya tidak mudah diombang-ambing ataupun terseret pada isu-isu paradigma ideologi baru yang dapat mengancam rasa persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Generasi muda Indonesia sebagai garda terdepan suatu bangsa diharapkan tidak hanya mampu menguasai atau mengembangkan teknologi saja, melainkan juga harus memiliki karakter yang kuat dan berjiwa nasionalisme (cinta tanah air) sebagai bagian dari identitas atau jati diri nasional bangsa Indonesia. Berkarakter kuat dan berjiwa nasionalisme di sini, salah satunya dapat diwujudkan oleh generasi muda Indonesia dengan selalu mencintai bangsa dan tanah airnya. Caranya adalah dengan mencintai Indonesia dalam berbagai keadaan dan situasi sebagaimana prinsip bela negara. Di sisi lain, hal ini juga dapat diwujudkan oleh generasi



muda Indonesia melalui berbagai temuan atau inovasi di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia dapat terus mengikuti perkembangan zaman dan mengimbangi kemajuan negara-negara lain di dunia.

Bela negara merupakan salah satu wujud dari cinta terhadap bangsa dan tanah air. Hal ini sesuai dengan Pasal 27 ayat 3 UUD 1945 yang berbunyi "Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara" (Majelis Permusyawaratan Rakyat, 2000). Dari pasal tersebut, dapat diambil pengertian bahwa seluruh warga negara berhak dan wajib ambil bagian dalam segala upaya pembelaan negara, tanpa terkecuali. Sebagai generasi muda yang cinta kepada tanah airnya dan mengakui Indonesia sebagai negara dan bangsanya, maka merupakan suatu kewajiban bagi generasi muda Indonesia untuk senantiasa membela bangsanya dengan tulus dan sepuh hati. Sebagaimana para pahlawan terdahulu yang juga dalam memperjuangkan kemerdekaan semata-mata dilakukan sebagai wujud bela negara secara ikhlas dan tanpa pamrih.

### **3. Upaya Pemberian Pembelajaran Sejarah kepada Generasi Muda Indonesia**

Pembelajaran sejarah adalah suatu proses kegiatan belajar mengajar yang di dalamnya terdapat guru (pendidik) dan siswa (peserta didik) dalam mempelajari peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di masa lalu secara sistematis dan berurutan untuk diambil pesan atau hikmah di dalamnya. Pembelajaran sejarah ini perlu untuk diberikan kepada generasi muda Indonesia karena generasi muda merupakan generasi penerus bangsa sehingga pemberian pelajaran ini bukan tanpa sebab dan tujuan. Selain sebagai sumber pengetahuan, pembelajaran sejarah ini juga diberikan supaya generasi muda dapat berpikir secara kronologis, rasional, kritis, dan memahami suatu peristiwa secara mendalam dengan melihat dari berbagai kaca mata atau sudut pandang. Jadi, dalam menghadapi suatu problem atau masalah tidak dihadapi secara terburu-buru dan asal-asalan, tetapi perlu dikaji, dianalisis serta dipahami terlebih dahulu pokok permasalahannya sehingga dihasilkan solusi yang terbaik. Suatu masalah tidak hanya dapat dipandang dari satu perspektif saja, melainkan juga harus mempertimbangkan dan memandangnya dari banyak aspek. Di sinilah peran pendidikan sejarah yang ilmiah dimulai.

Sejarah sebagai suatu mata pelajaran memiliki peran penting lainnya. Peran tersebut adalah terkait konsep kesadaran ruang (spasial) dan waktu (temporal) (Kuntowijoyo, 2013). Adanya kedua konsep tersebut dapat menyadarkan bahwa waktu yang sudah berlalu tidak dapat diputar kembali. Artinya, waktu atau masa yang telah dilalui oleh manusia kejadiannya hanya sekali dan tidak berulang sehingga mustahil untuk terulang kembali. Hal ini mengajarkan bahwa manusia harus dapat

memanfaatkan waktu dan momentum yang ada dengan sebaik-baiknya supaya tidak menimbulkan penyesalan di kemudian hari.

Di sisi lain, melalui pembelajaran sejarah generasi muda Indonesia juga diberikan bekal berupa pengetahuan tentang bukti-bukti sejarah peninggalan masa lalu. Melalui bukti-bukti sejarah yang ada, dapat memberikan gambaran peradaban dan keadaan yang terjadi di masa tersebut. Adapun, contoh peninggalan-peninggalan sejarah masa lalu yang ada di Indonesia, di antaranya adalah prasasti, candi, arca, artefak, fosil, wayang, manuskrip dan masih banyak lagi peninggalan lainnya. Peninggalan-peninggalan tersebut merupakan warisan budaya nenek moyang yang sangat berharga sebagai wujud dari hasil karya kreativitas mereka pada masa sebelumnya untuk terus dijaga dan dilestarikan oleh generasi setelahnya.

Namun ironisnya, dalam pemberian pembelajaran sejarah, ternyata tidak berjalan semulus dan semudah yang dibayangkan. Ini dikarenakan dalam pelaksanaannya ternyata dalam pembelajaran sejarah kerap kali menjumpai berbagai macam kendala. Mulai dari sistem pengajaran yang diberikan oleh tenaga pengajar hingga munculnya anggapan di kalangan pelajar bahwa pelajaran sejarah adalah pelajaran yang membosankan, tidak menarik dan banyak hafalannya. Bahkan, ada yang memandang remeh sejarah sebagai ilmu yang tidak perlu untuk dipelajari. Oleh karena itu, dibutuhkan temuan atau terobosan baru dalam memberikan pembelajaran sejarah.

Dilansir dari laman ruangguru.com, ada beberapa alternatif metode atau trik yang dapat digunakan oleh pengajar atau dalam hal ini guru sejarah agar pembelajaran sejarah dapat menjadi pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan mengasyikkan untuk diajarkan. Pertama, permainan "lorong waktu." Bermain "lorong waktu" di sini dimaksudkan cerita atau peristiwa sejarah yang ada diaplikasikan melalui penampilan drama. Metode ini memiliki tujuan agar dapat menghidupkan peristiwa atau cerita sejarah secara nyata. Pengaplikasiannya dapat dilakukan dengan cara membagi anak-anak ke dalam beberapa kelompok, kemudian setiap kelompok dapat menampilkannya secara bergilir. Bagi kelompok yang menampilkan, diharapkan dapat mempersiapkan penampilannya secara maksimal sehingga menarik untuk disaksikan. Setiap ada kelompok yang tampil, maka kelompok lainnya berperan sebagai penonton.

Kedua, kunjungan ke tempat bersejarah. Contoh tempat bersejarah salah satunya adalah museum di mana di dalamnya berisi benda-benda bersejarah. Cara ini bertujuan agar anak-anak dapat belajar sejarah secara langsung dari tempatnya dan memahami suatu peristiwa atau cerita sejarah dengan lebih mendalam. Metode ini dapat dijadikan oleh pengajar sebagai alternatif mengajar sejarah di luar ruang kelas sehingga anak-anak tidak merasa jenuh. Ketiga, belajar sejarah dari film bertema sejarah.

Metode ini bertujuan agar pembelajaran sejarah tidak menjadi pembelajaran yang membosankan, tetapi justru menjadi pembelajaran yang mengasyikkan. Setelah menonton, anak-anak diajak diskusi bersama mengenai film tersebut. Kemudian, di akhir pembelajaran pengajar dapat memberi tambahan penjelasan terkait fakta-fakta sejarah dari film tersebut.

Keempat, belajar sejarah dengan berperan sebagai reporter sejarah. Langkah ini dapat dijadikan sebagai alternatif lain supaya pembelajaran sejarah menjadi asyik dan menyenangkan. Caranya, anak-anak diberi tugas supaya ia berperan sebagai reporter. Kemudian, ia diminta untuk mewawancarai seseorang (narasumber) yang memiliki pengalaman atau peran dalam peristiwa sejarah terkait. Narasumber tersebut dapat dari orang terdekat seperti kakek atau nenek sendiri. Selain itu, bisa juga pakar sejarah atau tour guide di situs-situs sejarah. Kelima, pemberian tugas bertema biografi. Metode ini dapat menjadi alternatif bagi pendidik dalam pemberian tugas bertema sejarah kepada anak-anak. Caranya, yaitu dengan memintanya bercerita tentang seorang tokoh sejarah yang dikaguminya. Keenam, model mengajar seperti bercerita. Cara ini lebih bertumpu kepada pengajar sebenarnya. Di mana pengajar diharapkan mampu mengajar sejarah secara luwes, seolah-olah seperti sedang menceritakan kejadian sehari-hari dalam memberikan pembelajaran sejarah (Ruangguru, 2016). Melalui alternatif-alternatif metode pembelajaran sejarah di atas, harapannya dapat menjadi solusi dari permasalahan yang muncul dalam pembelajaran sejarah.

Selain metode pembelajaran, guru juga memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Guru di dalam proses belajar mengajar merupakan orang yang paling bertanggung jawab dan berwenang dalam suksesnya penyampaian suatu materi pelajaran. Ini artinya, guru sebelum mengajar hendaknya sudah harus dibekali kemampuan kompetensi atau kecakapan dasar dan keterampilan yang mendukung di dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar. Kompetensi-kompetensi dasar ini diperlukan juga supaya pembelajaran tidak hanya dapat berjalan dengan baik, melainkan juga menghasilkan pendidikan yang berkualitas, baik di tingkat nasional maupun internasional (Parwati, 2021).

#### **4. Era Society 5.0**

Era Society 5.0 muncul sebagai konsep tatanan kehidupan masyarakat yang baru dengan tujuan menciptakan kehidupan masyarakat lebih nyaman dan berkelanjutan. Oleh sebab itu, konsep ini bertumpu pada manusia dan berbasis teknologi (Nastiti, 2020). Era Society 5.0 diartikan sebagai perkembangan lanjutan dari era sebelumnya, yaitu Era Revolusi 4.0. Peralihan dari Era Revolusi 4.0 menuju Era Society 5.0 menjadikan satu momentum yang patut untuk diapresiasi, tetapi juga perlu adanya upaya

guna menghadapinya. Peralihan era tersebut, patut untuk diapresiasi karena hal ini menunjukkan perkembangan teknologi informasi menuju arah yang lebih maju. Artinya, kemudahan akses informasi menjadi semakin mudah dan cepat. Sedangkan, yang dimaksud dengan perlu adanya tanggapan adalah bahwa peralihan ini perlu adanya upaya tanggapan agar dapat menghasilkan progres positif menuju arah yang lebih baik sehingga semakin memberikan manfaat bagi manusia.

Kajian-kajian sejarah di era Society 5.0 diperlukan untuk mendukung kota yang *smart (culture and identity)*, yakni menata kota berdasarkan sejarah dan kearifan lokal dengan penggunaan teknologi yang smart. Kota-kota dibangun berdasarkan sejarah dan budayanya dengan menggunakan teknologi Artificial Intelligence (AI) untuk menciptakan keamanan, kenyamanan, dan keharmonisan. Pantauan teknologi Artificial Intelligence (AI) dapat memberikan wahana edukasi bagi pengunjung dengan sistem kontrol yang tersistem pada kota bersejarah. Konsep ini menjadikan daerah-daerah heritage dapat diakses dengan aman untuk belajar bagi generasi milenial.

Kajian sejarah di Era Society 5.0 telah dikemas dalam tatanan kota bersejarah dan berbudaya dalam perjalanan. Konstelasi ini menjadi pembelajaran menarik bagi generasi milenial untuk mengembangkan humanisme sosiologis. Di Era Society 5.0 juga perlu menggali nilai-nilai sejarah yang dikembangkan dalam permainan bagi generasi milenial. Sambil bermain, mereka belajar menelusuri sejarah melalui tokoh, karakter, arena, dan tata kehidupan. Permainan dirancang dengan Artificial Intelligence (AI) sehingga kesan untuk memanusiakan tokoh dapat terbentuk dalam ruang simulasi.

## **Kesimpulan**

Upaya penyadaran kembali identitas nasional Indonesia kepada generasi muda Indonesia di Era Society 5.0 dapat dilakukan dengan memberikan sejarah sebagai ilmu, baik melalui pemahaman akan makna perjuangan para pahlawan bangsa maupun pembelajaran sejarah. Dengan memahami arti perjuangan dan nilai-nilai yang terkandung di dalam peristiwa sejarah dapat digunakan oleh generasi muda sebagai bekal dalam menghadapi Era Society 5.0. Diharapkan penelitian ini memiliki manfaat bagi pengayaan khazanah pengetahuan sejarah, terutama sejarah Indonesia sebagai identitas nasional bangsa Indonesia guna menghadapi Era Society 5.0. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena baru meneliti sejarah sebagai ilmu dalam upaya penyadaran kembali identitas nasional bangsa Indonesia sehingga masih dibutuhkan penelitian lebih lanjut terutama yang berkaitan dengan pengetahuan dunia akan peran-peran sejarah lainnya. Penelitian ini merekomendasikan kepada kalangan sejarawan, pendidik atau guru sejarah, pemerintah dan masyarakat Indonesia secara

keseluruhan dalam upaya penyadaran akan pentingnya mempelajari sejarah, terutama sejarah Indonesia yang masih harus digali lebih lanjut supaya dapat merekonstruksi sejarah dengan sebenar-benarnya.

### Daftar Pustaka

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Hendarsyah, D. (2019). E-commerce di Era Industri 4.0 dan Society 5.0. *Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 8(2), 171–184.
- Hendrizar. (2020). Mengulas Identitas Nasional Indonesia Terkini. *Jurnal PPKn & Hukum*, 15(1), 1–21.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Sleman: Tiara Wacana.
- Mahmudah, A. R., & Rahmi, L. (2016). Urgensi Dan Integritas Arsip dalam Konteks Kebangsaan dan Kesadaran Sejarah. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v2i1.12353>
- Majelis Permusyawaratan Rakyat. (2000). *UUD Negara RI Tahun 1945*. Jakarta.
- Nastiti, F. E. & A. R. N. 'Abdu. (2020). Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 5(1), 61–66.
- Parwati. (2021). Strategi Guru Sejarah dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Indonesia di Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan*, 22(1), 143–158. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4661256>
- Pratiwi, E. Y. R. (2018). Upaya Meningkatkan Kesadaran Sejarah Nasional di Era Globalisasi. *Civic Edu : Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(1), 1–11.
- Putra, P. H. (2019). Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0. *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(02), 99–110.
- Ruangguru. (2016). Mengajar Sejarah: dari Membosankan menjadi Mengesankan.
- Setiawan, D., & Lenawati, M. (2020). Peran dan Strategi Perguruan Tinggi dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Journal of Computer, Information System, & Technology Management*, 3(1), 1–7.
- Sukardi, & Sepriady, J. (2020). Peran Pendidikan Sejarah dalam Pembentukan Karakter Bangsa. *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 6(2), 114–117.
- Sukmana, W. J. (2021). Metode Penelitian Sejarah. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1(2), 1–4.
- Sumaludin, M. M. (2018). Identitas Nasional dalam Buku Teks Pelajaran Sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 1(2), 97–104. <https://doi.org/10.17509/historia.v1i2.10709>

Jurnal Riset Agama, Volume 1, Nomor 3 (Desember 2021): 794-807  
Adzkiya Zayyan Mauizah, Devi Rizki Apriliani, Sholeh Utomo, Dafis  
Heriansyah, Naqiyah/Urgensi Sejarah sebagai Ilmu dalam Upaya Penyadaran  
Kembali Identitas Nasional Bangsa Indonesia di Era Society 5.0